

PERPUSTAKAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(SUATU TINJAUAN NORMATIF-TEKSTUAL DAN HISTORIS-KONTEKSTUAL)¹

Nurul Hak

(Dosen SKI, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

Pendahuluan

Kajian terhadap perpustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif, salahsatunya adalah perspektif Islam. Perpustakaan dalam perspektif Islam dapat dikaji dari dua sudut pandang berbeda namun saling berkaitan. Pertama, ia dapat dikaji dari sudut pandang normatif-tekstual, berupa doktrin yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam.² Kedua, perspektif historis-kontekstual; yaitu suatu tinjauan terhadap fenomena dan realitas, baik masa lalu maupun masa kini, terkait dengan fenomena sosial, historis, politik, ekonomi dan budaya mengenai perpustakaan.

Kedua sudut pandang di atas berdasarkan pada asumsi dasar bahwa Islam adalah agama dan realitas, doktrin dan peradaban.³ Keduanya terdiri dari aspek normatif (doktrin) yang bersifat tekstual dan historis yang bersifat kontekstual. Teks tanpa konteks tidak dapat dipahami secara utuh atau bahkan tidak memiliki makna yang komprehensif.⁴ Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas sekilas tentang perspektif normatif-tekstual dan historis-kontekstual dalam kaitannya dengan perpustakaan, khususnya perpustakaan Islam atau perpustakaan dalam konteks sejarah dan peradaban Islam. Di samping itu, tulisan ini juga akan menunjukkan suatu model kajian terhadap perpustakaan dengan pendekatan historis-kontekstual, dengan contoh perkembangan dan kemajuan perpustakaan dalam konteks sejarah dan peradaban Islam.

Perspektif normatif-tekstual, mengandung makna bahwa perpustakaan dalam perspektif Islam normative-tekstual dapat ditinjau dari sudut pandang al Qur'an dan Hadis. Keduanya bukan sekadar bermakna konseptual sebagai wahyu Tuhan dan perkataan, perbuatan dan sikap diam Nabi Muhammad s.a.w. Akan tetapi keduanya merupakan sumber pengetahuan. (Nasr, h.15).

¹ Disampaikan dalam kegiatan Diskusi Ilmiah dan Rapat Kerja Nasional Pengurus Asosiasi Dosen Ilmu Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam (ASDIP-PTKI), Senin 18 Juli 2022.

² Sayyed Hossain Nasr, *Islam, Ideas and Reality*, hlm. 15

³ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, Cet ke-4, 1999)

⁴ J. Robert Berhofer, *Beyond The Great Story, : History as Text and Discourse*, (Cambridge : The Harvard University Press, 1995),

Dalam dua perspektif ini, perpustakaan dapat ditinjau dari pertama doktrin normatif al Qur'an dalam hubungannya dengan literasi; baca tulis, seperti dalam Q.S. al Al-Álaq.⁵ Sebagai ayat yang pertama kali turun, menurut mayoritas para Mufassir, Surah al-Alaq ayat satu sampai lima mengandung perintah yang berhubungan langsung dengan literasi. Mengapa perpustakaan dikaitkan dengan literasi? Karena literasi berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan (sains) dan buku sebagai sumber pustaka, yang merupakan embrio dari kemunculan dan perkembangan perpustakaan itu sendiri.

Kedua, secara semantik, terdapat beberapa kata-kata atau phrasa dalam Qur'an dan Hadis, yang berhubungan erat dengan sumber kepustakaan dan perpustakaan, seperti, kata *al-kitab*, *al-kitabah*, asal-usul dari kata *al-maktabah* (perpustakaan dalam bahasa Arab), *qira'ah*, *al ilm*, *al ma'rifah*, berarti ilmu pengetahuan, *al-qiirthos* atau kertas, *asfara* yang berarti lembaran buku atau kitab, *suhuf*, atau lembaran wahyu dan kata kata yang lainnya, yang secara semantik berhubungan maknanya dengan kepustakaan dan perpustakaan.

Demikian juga dengan Hadis, banyak sekali kajian dalam hadis yang disusun secara per bab terkait dengan literasi, ilmu pengetahuan, ilmuwan atau ulama dan karya-karyanya. Bahkan salah satu penegasan hadis terdapat bab pentingnya ilmu dan ilmuwan sebagai pewaris para nabi. Hal ini jika dimaknai secara luas, terkait erat dengan perpustakaan, karena keduanya dapat dikatakan sebagai embrio muncul dan berkembangnya perpustakaan dalam Islam.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif normatif-tekstual menegaskan al-Qur'an dan Hadis sebagai basis *epistemology* dari perpustakaan itu sendiri. Karena perpustakaan memiliki kaitan langsung dengan literasi, ilmu pengetahuan (sains), baik sains sosial maupun sains natural, buku, literatur dan lain-lain, sebagaimana diulas di atas.

Sementara itu, **Perspektif (Islam) historis-kontekstual**⁶ merupakan Islam realitas atau bagian dari fenomena dan fakta empiris dalam konteks sejarah dan peradaban Islam terkait dengan perpustakaan. Secara empiris, fenomena historis dalam sejarah dan peradaban Islam mengenai perpustakaan ini memiliki kaitan yang lebih kompleks dan sistemik. Ia berhubungan dengan politik atau citra kuasa, sosial masyarakat, ekonomi, dan budaya, sehingga untuk mengkajinya secara

⁵ Q.S. al-Álaq : 1-5.

⁶ Perspektif ini disebut juga perspektif historisitas, sebagai lawan dari perspektif normatif, yang merujuk kepada aspek fenomena sosial-budaya dari Islam itu sendiri. Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama : Normatifitas Atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994). Akhmad Minhaji, Prof., Drs., M.A., Ph.D., *Islam Normatif Vs. Islam Historis (Perspektif Sejarah Sosial)*, Hasil Penelitian Mandiri, Fakultas Syariáh dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).

komprehensif memerlukan pendekatan multi-dimensional. Di samping itu, dalam konteks perspektif historis-kontekstual, perpustakaan tidak hanya berkaitan langsung dengan literasi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan peradaban, baik peradaban Islam maupun peradaban dunia. Dalam kaitan ini, perpustakaan memuat karya-karya sains, baik *socio-natural sciences* maupun *natural sciences*, yang sudah diterapkan/diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dikatakan sebagai penyangga peradaban bangsa dan dunia. Fakta ini terjadi baik di Timur, dalam konteks peradaban dunia Islam masa klasik dan pertengahan, maupun di Barat (Eropa), seperti pada masa kuno (Yunani), dan modern (renaissance, revolusi Industri di Inggris dan revolusi politik di Prancis). Secara sederhana dapat dipetakan sebagai berikut :

Sains-----Perpustakaan-----Peradaban⁷

Secara garis besar, pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji perpustakaan dapat dipetakan dalam skema berikut;

Pendekatan Historis-Kontekstual dalam Mengkaji Perpustakaan

{Pend. Sejarah} {Pend. Politik} {Pend. Sosiologi} {Pend. Antropologi} {Pend. Ekonomi}

Hubungan antara perpustakaan dan politik dalam sejarah dan peradaban Islam dapat dilihat dari fakta historis bahwa pendirian perpustakaan tidak lepas ranah politik, citra kuasa, dari kebijakan penguasa; khalifah, sultan dan raja, hubungan luar negeri antar bangsa, seperti Perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad, Perpustakaan Dar al Hikmah di Mesir, Perpustakaan Al-Hakam di Cordova,⁸ Perpustakaan Nidzam al-Muluk di Syria, dan Perpustakaan perpustakaan lainnya. Penamaan perpustakaan dengan menyertakan tokoh elite politik, seperti perpustakaan al-Hakam, di Cordova, Spanyol, perpustakaan Nidham al-Muluk di Syria, juga menunjukkan hubungan perpustakaan dengan politik tersebut.

Hubungan perpustakaan dan sosial masyarakat, dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat sipil dalam perkembangan dan kemajuan perpustakaan, bukan sekedar sebagai pemustaka, tetapi

⁷ John L. Esposito (ed), *Sains-Sains Islam*, terj. M. Khoirul Anam, (Depok : Inisiasi Press, 2004), hlm. 6. Dalam kaitan ini Elposito menghubungkan antara Islam, sains dan peradaban.

⁸ Nurul Hak, *Sains Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam* (Klasik, Pertengahan, Modern), (Pati : Maghza, 2022), hlm. 101-105, 128-137,

sebagai penulis produktif karya ilmiah, penulis naskah dan penggandaannya, penjual naskah dan kitab atau buku, pengelana ilmu, dan penyedia kertas dan tinta, dan lain lain.⁹

Hubungan perpustakaan dan ekonomi misalnya alokasi dana yang besar untuk pembangunan perpustakaan, pencarian, pembelian dan penerjemahan buku buku asing ke dalam Bahasa Arab, belanja buku, tinta, kain dan karpet untuk musim dingin, gaji ntuk pustakawan dan para pembantunya, kertas untuk menyalin tulisan,¹⁰ seperti yang dilakukan Khalifah al-Manshur, Harun al-Rasyid al-Ma'mun, Khalifah al Hakam dan Khalifah Al-Aziz.

Sementara hubungan perpustakaan dengan budaya atau kebudayaan (Antropologi), misalnya terletak pada tradisi ilmiah yang berkembang pesat di dunia Islam pada masa Islam klasik, kepercayaan masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan sains, sains sebagai panglima, tradisi penyalinan naskah-naskah, perpustakaan pada setiap kerajaan Islam yang berdiri, dan tradisi kelana dalam mencari ilmu. Secara ringkas terdapat mentalitas maju yang berkembang di dunia Islam pada masa Islam klasik.

Beberapa penjelasan di atas menegaskan bahwa perpustakaan dalam perspektif historis-kontekstual terkait dengan berbagai bidang, sehingga pendekatan multi-dimensional menjadi suatu alternatif yang dapat digunakan dalam mengkaji perpustakaan dalam perspektif Islam.

Berikut ini, salahsatu model perspektif historis dengan menggunakan kerangka teori evolusi dan pendekatan multi dimensional; historis, politik, dan sosial-budaya.

Model Kajian Historis-Kontekstual Mengenai Perkembangan dan Kemajuan Perpustakaan (Kajian terhadap Perpustakaan Islam Periode Klasik dengan Analisis Historis-Evolutif)

Perkembangan dan kemajuan perpustakaan merupakan dua fenomena dinamika dalam proses perubahan yang memiliki tipologi berbeda namun saling berhubungan. Dalam konteks sejarah dan peradaban Islam, fenomena ini seringkali dilihat dari adanya pendirian perpustakaan-perpustakaan besar. Pada periode Islam klasik, perpustakaan-perpustakaan besar itu terdapat baik di wilayah Timur maupun Barat. Di wilayah Timur terdapat perpustakaan Baitul Hikmah (di Baghdad Irak),yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan Darul Hikmah (Cairo, Mesir),

⁹ John Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam, Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Islam*, (Mizan : Bandung, 1996).

¹⁰ SM. Imamuddin, *The Leading Muslim Libraries of the World*, hlm.35-36.

yang awalnya didirikan oleh Khalifah al-Aziz. Sedangkan di wilayah Barat, terdapat di wilayah Cordova, Spanyol, yaitu Perpustakaan al-Hakam, yang didirikan oleh Khalifah al-Hakam. Ketiga perpustakaan ini, selain menunjukkan sebagai perpustakaan besar juga dipandang sebagai masa keemasan dalam perpustakaan dan peradaban Islam.

Akan tetapi, fakta historis juga menegaskan bahwa selain ketiga perpustakaan di atas, masih terdapat banyak perpustakaan-perpustakaan kecil lainnya, yang justru memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban Islam dan peradaban dunia. Selama ini, perpustakaan-perpustakaan kecil ini sangat jarang dikaji sebagai perpustakaan yang memberikan kontribusi bukan hanya terhadap ilmu pengetahuan (sains), baik *natural sciences* (ilmu-ilmu alam) maupun *socio-humanity sciences* (ilmu-ilmu sosial humaniora). Akan tetapi ia juga berkontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam dan peradaban dunia. Perpustakaan-perpustakaan ini menjamur di berbagai belahan dunia Islam, pada masa desentralisasi dan disintegrasi Daulah Abbasiyah, yang ditandai oleh bermunculannya kerajaan-kerajaan kecil antara abad ke-9 M. sampai awal abad ke-13 M. Menjamurnya perpustakaan-perpustakaan kecil ini dapat digambarkan bahwa setiap kerajaan-kerajaan kecil yang memisahkan/memerdekakan diri dari pusat kekuasaan Abbasiyah¹¹ mendirikan perpustakaan. Ada beberapa alasan mengenai menjamurnya perpustakaan-perpustakaan kecil pada masa ini. Pertama, mereka melakukan asimilasi terhadap perpustakaan Baitul Hikmah, sebagai pusat kekuasaan dan kiblat pemerintahan Islam. Kedua, mereka juga ingin dekat dengan para ulama (para ilmuwan), pujangga (sastrawan). Karena pada masa itu, seorang penguasa dianggap baik jika memiliki perpustakaan dan dekat dengan para ulama. Ketiga, terjadi persaingan bukan saja antar penguasa atau kerajaan Islam, tetapi juga antar mazhab teologi, seperti antara Syi'ah dan Sunni. Keempat, perpustakaan-perpustakaan kecil ini juga dikembangkan oleh lembaga pendidikan yang berkembang pada masa itu, seperti madrasah setingkat perguruan tinggi.¹² Hanya saja, perpustakaan-perpustakaan kecil ini “kalah pamor” oleh “mitos” ketiga perpustakaan besar di atas, karena jarang dibahas dan kurangnya referensi yang mengungkapkannya.

Cara pandang yang selama ini berkembang dan telah mapan adalah bahwa perpustakaan besar di atas, seolah-oleh menjadi simbol kemajuan perpustakaan Islam dan peradabannya.

¹¹ G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti dalam Islam*, terj. Ilyas Hassan, (Bandung { Mizan, Cet. 1, 1993). Dia mencatat ada sekitar 80 kerajaan kecil yang tersebar di wilayah Afrika Utara, Spanyol, Mesir, Suriah, Irak, Jazirah Arabia, Iran, Anatolia dan Turki, Mongolia, Persia, Afganistan dan India.

¹² Nurul Hak, *Op.Cit.*, hlm. 178-182.

Padahal, pada periode Islam klasik ini, terdapat beberapa fase perkembangan yang puncaknya bukan pada masa Khalifah al-Makmun di Baghdad, Irak, yang berhasil mengembangkan perpustakaan Baitul Hikmah. Akan tetapi masa perpustakaan-perpustakaan kecil tersebut, pasca terjadinya desentralisasi dan disintegrasi kekuasaan di wilayah Dunia Islam.

Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk melengkapi celah yang masih banyak belum dikaji, dengan memetakan perpustakaan Islam dalam tahapan-tahapan perkembangannya dan kemajuannya. Di samping itu, tulisan ini juga akan memetakan dan membedakan antara perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam pada periode Islam klasik, menunjukkan kemajuan perpustakaan dalam konteks sejarah dan peradaban Islam terjadi setelah masa Khalifah al-Makmun, khususnya pada masa kerajaankerajaan kecil antara abad ke -9 M. sampai awal abad ke-13 M.

Perkembangan perpustakaan lebih melihat pada tahapan-tahapan yang dicapai dalam proses peradaban Islam klasik, dari mulai tahapan awal kemunculan hingga puncak perkembangannya pada masa khalifah al-Makmun. Sementara itu, kemajuan merupakan pencapaian-pencapaian karya yang sudah berhasil ditulis oleh para ilmuwan Muslim, yang berkontribusi pada semakin banyaknya perpustakaan dan majunya peradaban Islam.

Di antara indikator yang menjadi barometer majunya peradaban Islam adalah banyaknya bermunculan para ilmuwan dan karyanya dalam bidang sains, baik *socio-humanity sciences* maupun *natural sciences*. Di samping itu, peradaban Islam yang berbasis sains tersebut berkontribusi juga terhadap peradaban Barat, sejak awal *renaissance* hingga abad modern.

Untuk menunjukkan kontribusi tersebut, maka fokus artikel ini terkait dengan tiga permasalahan utama, mengenai perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam periode klasik, faktor-faktor penyebab perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam tersebut, dan pengaruhnya terhadap peradaban Dunia (Eropa).

Metodologi

Untuk menganalisis perkembangan dan kemajuan perpustakaan digunakan teori evolusi Steaward dan teori *challenge and response* dari Toynbee. Menurut teori evolusi setiap masyarakat dan budaya mengalami perkembangan dari keadaan yang sederhana kepada keadaan yang lebih kompleks. Perkembangan bisa terjadi karena perubahan sosial-politik, difusi kebudayaan, akulturasi dan inkulturasi budaya, sehingga terjadilah suatu tahapan-tahapan perubahan menuju ke arah kemajuan. Dalam kaitan ini, perubahan sosial-politik dan sosial-budaya dapat menjadi faktor

penyebab terjadinya perkembangan tersebut, sehingga dapat disebut evolusi linier dan multilinier. Teori evolusi linier terjadi disebabkan oleh satu faktor determinan saja, sedangkan evolusi multilinier mengasumsikan banyak faktor yang menyebabkan perkembangan dan perubahan tersebut. sehingga disebut teori evolusi multilinier.¹³ (Sampai sini)

Dalam kaitannya dengan perpustakaan pada periode Islam klasik, faktor-faktor penyebab terjadinya perkembangan itu terbilang banyak, sehingga relevan digunakan teori evolusi multilinier. Sementara itu, *challeng and response* yang digagas oleh Toynbee mengindikasikan terjadinya sebuah peradaban disebabkan kemampuan sebuah masyarakat atau bangsa dalam memberikan jawaban atau respon terhadap tantangan-tantangan yang dihadapinya. Dalam hal ini, peradaban identik dengan sebuah kemajuan, yang dalam sejarah Islam terjadi pada periode klasik.

Untuk memperoleh data terkait perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam digunakan metode sejarah melalui proses heuristik atau penelusuran sumber data, verifikasi data atau kritik intern dan ekstern, interpretasi data dan historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Kajian ini menemukan tiga poin penting. Pertama, dalam sejarah dan peradaban Islam perkembangan dan kemajuan perpustakaan merupakan dua model yang berbeda namun saling berkaitan. Perkembangan merupakan tahapan-tahapan yang terjadi secara revolutif dan evolutif. Sementara kemajuan perpustakaan Islam merupakan hasil perubahan dan kesinambungan dari perkembangan di atas, yang ditandai dengan banyaknya karya-karya saintifik dan para ilmuwan dalam berbagai bidang keilmuan dan kontribusinya terhadap peradaban Islam dan peradaban dunia. Dalam kaitan ini perpustakaan Islam menjadi penyangga peradaban Islam itu sendiri, atau ia merupakan bagian inhern yang tak terpisahkan dari peradaban Islam itu sendiri.

Kedua, ditinjau dari banyaknya karya dalam bidang sains dan kemunculan para ilmuwan Muslim, masa keemasan dalam perpustakaan Islam dan peradaban Islam, bukan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Makmun, melainkan pada masa kerajaan-kerajaan kecil yang memisahkan diri dari Daulah Abbasiyah, antara abad ke-9 M. sampai abad ke-13 M. Masa Khalifah Harun al-Rasyid dan masa Khalifah al-Makmun baru tahapan awal ke arah perkembangan perpustakaan Islam dengan dibangunnya Perpustakaan Baitul Hikmah dan diterjemahkannya berbagai ilmu pengetahuan pada masa tersebut.

¹³ David Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.ke-2, 2000), hlm.64-65.

Ketiga, proses perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam memberikan pengaruh terhadap peradaban Islam dan peradaban dunia.

Tahapan-Tahapan Perkembangan Perpustakaan Islam

Tahapan-tahapan dalam perkembangan perpustakaan Islam dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut ini,

No	Tipe Perkembangan	Indikator Perkembangan	Temporal	Faktor Penyebab	Keterangan
1	Revolutif	Kemunculan Tradisi Literasi	Masa Kenabian dan masa Sahabat (abad ke-1 H./7 M./1-30 H./610-640 M.	Wahyu al-Qur'an Hadis Nabi Muhammad s.a.w.	Dikategorikan perkembangan revolutif, karena terjadi perubahan dari masyarakat ummi (non literasi ke literasi) pada masa Pra dan awal Islam ke masyarakat
2	Evolutif	Kodifikasi wahyu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad s.a.w.	32-132 H./632-750 M.	Kebijakan Khalifah Banyaknya sahabat Nabi s.a.w. yang wafat Akulturasi budaya Arab dan non Arab	Dilaksanakan sejak masa Khalifah Abu Bakar As-Sidiq r.a. hingga masa Khalifah Usman Bin Affan r.a. Dilanjutkan masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz dengan kodifikasi Hadis Nabi s.a.w.
3	Revolutif	Gerakan penerjemahan	Masa Awal Daulah	Kebijakan Khalifah	Penerjemahan buku-buku

		<p>dari Bahasa Asing (Persia, Yunani, Romawi, India dan Cina, ke dalam Bahasa Arab.</p> <p>Pembangunan Gedung perpustakaan yang multifungsi</p> <p>Pendirian lembaga pendidikan model akademi, madrasah, dan Pendidikan, tinggi</p>	<p>Abbasiyah : Dari Khalifah al-Manshur hingga Khalifah al-Makmun</p> <p>Masa Khalifah Harun al-Rasyid, Khalifah al-Ma'mun dari Daulah Abbasiyah, masa Daulah Bani Buwaihi, masa Daulah Bani Saljuk, dan masa Daulah Fatimiyah di Cairo, Mesir, masa Khalifah Abdul Aziz</p>	<p>Membentuk tim penerjemah</p>	<p>filsafat, sastra, dan buku-buku eksakta, dari bahasa Yunani (Latin), Persia, dan India ke dalam bahasa Arab</p>
4	Evolutif	<p>Penulisan karya-karya sains Islam atau sains sosial-humaniora berbasis al-Qur'an dan Hadis, sebagian kecil <i>natural sciences</i></p>	<p>Masa Awal Daulah Abbasiyah dari Khalifah al-Manshur sampai dengan masa Khalifah al-Mutawakkil (136-232 H./754-847 M.)</p>	<p>'Ulum al-Qur'an, Ilmu al-Qira'ah, 'Ulum al-Hadis', Fiqih, Ushul Fiqh, Sirah an-Nabi, Akhlaq Tasawuf, bahasa Arab; Tata bahasa Arab, Sastra Arab, Semantik, 'Ilm al-Balaghah (Retorika),</p>	<p>Evolusi dari ilmu-ilmu keislaman ke ilmu-ilmu filsafat dan sains sosial-humaniora lainnya berlangsung selama lebih kurang dua abad lamanya, memberikan tahapan perkembangan secara evolutif melalui akulturasi budaya</p>

5	Revolutif	Perkembangan karya-karya ilmuwan Muslim dalam bidang <i>natural sciences</i> secara lebih dominan (mayoritas) dan massif, di samping karya-karya <i>socio-humanity sciences</i>	Masa Khalifah al-Muntashir s.d. masa Khalifah	Kedokteran, Ilmu Kesehatan dan (perobatan) optik, fisika, kimia, biologi, astronomi, matematika, engineering, ilmu bedah, meteorologi, geologi, botani, geografi, farmasi, anatomi, embriologi, zoology, mineralogy, medical history, pathology, nutrisi, filsafat, psikologi, dll. ¹⁴	Perkembangan revolutif ini ditandai oleh tiga hal penting. Pertama banyaknya karya dalam bidang ilmu eksakta dan natural science yang sebelumnya belum begitu banyak. Kedua, aplikasi dari natural sciences ke Arah ilmu terapan dan teknologi, termasuk banyaknya dibangun observatorium, ¹⁵ di beberapa dunia Islam untuk pengujian secara ilmiah. Ketiga memberikan pengaruh besar terhadap renaissance Eropa dan revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis yang berujung pada modernisme Eropa (Barat).
---	-----------	---	---	---	--

¹⁴ Kaseem Khaleel, *Science in the Name of God*, (United State of America : Illionis, 2003), hlm.270-273.

¹⁵ John Elposito, (ed.), *Sains-Sains Islam, Op.Cit.*, hlm. 43-44.

Dari bagan di atas tampak jelas bahwa pertama kemunculan dan perkembangan perpustakaan Islam berawal dari tradisi literasi yang berbasis al-Qur'an dan hadis. Kedua, tahapan-tahapan dalam perkembangan perpustakaan Islam mengalami proses evolutive dan revolutif. Kemunculan tradisi literasi disebut sebagai proses revolutif karena ia bergerak cepat dari masa pra Islam sebelumnya yang "anti literasi"(ummi), dari kondisi masyarakat tanpa kemampuan tradisi baca-tulis kepada tradisi baca-tulis yang melahirkan awal kodifikasi al-Qur'an dan berkelanjutan pada masa berikutnya. Demikian juga, kemunculan tradisi penerjemahan karya-karya dari Bahasa asing (Persia, Yunani, Romawi, dll.) kepada Bahasa Arab merupakan bagian dari gerapan revolutif. Karena, tradisi itu menjadi *starting point* (pijakan awal) perjumpaan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya dari luar, sehingga karya-karya yang muncul mulai banyak dalam bidang filsafat dan sains, meskipun masih didominasi oleh sains sosial-humaniora (*socio-humanity sciences*).

Oleh karena itu, karya-karya yang muncul pada masa ini sebatas karya-karya keislaman seperti, hasil kodifikasi al-Qur'an, Hadis, seperti al-Muwatha karya Imam Malik Bin Annas, al-Maghazi, sejarah Arab Selatan, Taj al-'Arab karya Surahbail.

Selain karya, dalam hubungannya dengan perpustakaan, al-Qur'an juga memiliki kaitan erat dengan istilah-istilah yang banyak disebutkan di dalamnya, yang mengacu kepada makna ilmu, buku, baca, tulis, kertas, dan lain-lain, seperti kata al-'ilm, al-Ma'rifah, al-kitab, al-Qira'ah, al-kitabah, al-Qirthas, al-qolam (pena), dan dereviasinya. Kata al-Maktabah dalam Bahasa Arab, yang berarti perpustakaan, merupakan derevasi dari kata al-kitab atau al-kitabah. Dalam hadis juga banyak penjelasan mengenai ilmu, ulama, tinta. Yang memiliki kedekatan dan hubungan dengan perpustakaan.

Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan hadis bukan sekedar berperan dalam proses kemunculan perpustakaan Islam, akan tetapi lebih dalam lagi keduanya sebagai sumber normatif dan basis epistemologis dalam kemunculan tradisi ilmu pengetahuan, perkembangan peradaban dan perpustakaan Islam itu sendiri.

Tahapan ini merupakan fase awal kemunculan dalam perpustakaan Islam, yang diawali dengan kemunculan wahyu al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad s.a.w. sebagai basis awal

perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Tahapan ini berlangsung sejak masa kenabian Muhammad s.a.w. sampai dengan masa akhir Daulah Bani Umayyah dan awal daulah Abbasiyah atau berlangsung selama lebih kurang satu abad (abad ke-7 M. s.d. abad pertengahan abad ke-8 M.). Pada tahapan ini, perpustakaan Islam secara fisik belum berdiri, namun tradisi literasi, baca-tulis, penulisan ilmu-ilmu keislaman sudah mulai berkembang dan koleksi buku dan ilmu pengetahuan sudah mulai eksis, seperti *Khizanah al-Kutub* yang diprakarsai oleh Khalid Bin Yazid. Bahkan koleksi buku Khalid bin Yazid dapat dikategorikan sebagai perpustakaan pribadinya yang pertama dalam Islam. Oleh karena itu, tahapan ini merupakan fase perintisan dalam pendirian perpustakaan Islam.

Tahap kedua, merupakan tahapan perkembangan ke arah kemunculan perpustakaan Islam dimulai dari masa Khalifah al-Manshur (756 – 785 M.) sampai dengan masa Khalifah al-Mutawakkil, yang dalam sejarah peradaban Islam disebut dengan periode pertama Daulah Abbasiyah (822 – 845 M). Fase ini ditandai/dicirikan oleh Gerakan revolitif kedua, berupa penggalakan tradisi penerjemahan, yang diawali masa Khalifah al-Mansur hingga Khalifah Al-Makmun, dan pendirian Perpustakaan Baitul Hikmah oleh Khalifah Harun al-Rasyid, sebagai perpustakaan besar pertama dalam sejarah peradaban Islam, yang multifungsi. Di dalamnya selain koleksi buku berdasarkan subjek keilmuannya juga berfungsi sebagai tempat diskusi dan seminar antar ilmuwan (ulama) dan elite pemerintahan (umara), aktifitas penerjemahan, dan akademi. Pada fase ini, Perpustakaan Baitul Hikmah telah memuat buku-buku hasil penerjemahan dari berbagai sumber Bahasa asing (Persia, Yunani, Romawi, dan India), selain koleksi buku-buku keislaman dalam berbagai bidang keilmuan (Tafsir, hadis, Sirah an-Nabi, sejarah, Fiqih, Ushul Fiqih, Bahasa Arab, dan Akhlak Tasawuf), sains social-humaniora dan sains natural/ilmu alam, meskipun terkait *natural sciences* masih belum banyak).

Tahapan ketiga merupakan fase kemajuan dalam perpustakaan Islam. Fase ini berlangsung antara abad ke-9 M. sampai awal abad ke- dua belas M., ditandai oleh kemunculan banyak perpustakaan Islam yang tidak hanya tersentralistik pada Perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad, tetapi juga Perpustakaan Al-Hakam di Cordova, Spanyol, dan perpustakaan Dar al-Hikmah, Cairo, Mesir. Kedua perpustakaan ini merupakan perpustakaan saingan bagi Baitul Hikmah, yang berdampak pada kemajuan dalam perpustakaan Islam. Di samping itu, masih banyak pula terdapat perpustakaan-perpustakaan milik kerajaan-kerajaan kecil, yang dibangun oleh elite penguasa, seperti Perpustakaan milik Dinasti Samaniyah, Perpustakaan al-Mustansiriyah milik Dinasti Bani

2	Kedua/Kemunculan dan Awal Perkembangan Perpustakaan	Adanya gerakan penerjemahan <i>socio-humanity and natural sciences</i> ke dalam Bahasa Arab, Adanya kebijakan pemerintah Abbasiyah, Penulisan dan penyusunan kitab (buku) keislaman, Pembangunan gedung perpustakaan,	Buku-buku keislaman (Tafsir, Hadis, Sirah an-Nabi, Fiqih, Tasawuf, Ushuul Fiqh, Bahasa Arab. Kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu <i>social-humanity</i> dari dalam dan luar negeri Arab. (filsafat, sasera, sejarah, ilmu budaya, zoologi	Baitul Hikmah, Darul Hikmah, Perpustakaan al-Hakam	Memberikan pengaruh terhadap negeri-negeri di Dunia Islam, dan kemajuan peradaban Islam
3	Kemajuan	Menjamurnya perpustakaan hampir di setiap kerajaan/pemerintahan/ dan daulah Islam, Menjamurnya karya-karya sains, baik sains alam dan eksak, maupun sains sosial-humaniora, Banyaknya bermunculan ilmuwan Muslim dalam bidang sains alam (<i>natural sciences</i>) di dunia Islam.	Fisika, Kimia, Matematika (al-Jabar dan Geometri), Optik, kedokteran, Biologi,	Perpustakaan daulah Samaniyah, Perpustakaan Daulah Idrisyah, Perpustakaan Daulah Ayyubiyah, Perpustakaan Daulah Bani Buwaihi, Perpustakaan Daulah Bani Buwaihi, Perpustakaan Daulah Bani	Memberikan pengaruh terhadap peradaban Islam dan peradaban dunia, negeri-negeri di dunia Islam dan Eropa, khususnya renaissance Eropa, meskipun kebanyakan perpustakaannnya tidak sebesar Baitul Hikmah dan al-Hikam.

				Saljuk, Perpustakaan Samarkand dan wilayah Asia Tengah lainnya. ¹⁶	
--	--	--	--	--	--

Perbedaan Antara Fase Perkembangan dan Kemajuan

Meskipun antara fase perkembangan, yaitu tahapan kedua dan ketiga, terdapat progress yang sama dalam perpustakaan Islam, namun di antara keduanya terdapat perbedaan. Perbedaan keduanya dapat dijelaskan melalui bagan berikut.

No	Fase Perkembangan Perpustakaan Islam	Fase Kemajuan Perpustakaan Islam	Keterangan
1	Perpustakaan terpusat pada perpustakaan-perpustakaan besar dan tersentral pada kekuasaan	Perpustakaan tersebar di berbagai wilayah kekuasaan dunia Islam, bahkan (hampir) semua kerajaan/pemerintahan Islam memiliki perpustakaan	Contoh Perpustakaan Baitul Hikmah, Perpustakaan Daul Hikmah di Mesir dan Perpustakaan Al-Hakam
2	Karya-karya Pustaka/keperustakaan lebih banyak didominasi oleh <i>socio-humanity sciences</i> , yang berbasis agama Islam, maupun bukan	Karya-karya Pustaka/keperustakaan lebih didominasi oleh <i>natural sciences</i> yang ditulis oleh ilmuwan Muslim.	<i>Socio-humanity sciences</i> lebih dahulu lahir dalam Islam, karena al-Qurán dan Hadis, serta ilmu-ilmu keislaman yang lahir dari keduanya, merupakan bagian dari ilmu sosial-humaniora. Sedangkan <i>natural sciences</i> atau ilmu-ilmu alam lahir belakangan setelah Islam bersinggungan dengan dunia luar, termasuk Yunani,

¹⁶ M.Abd. Azhim Abu An-Nashr, *Islam di Asia Tengah : Sejarah, Peradaban, dan Kebudayaan*, terj. Khilafaturrahman & Masturi, (Jakarta : Cipinang, 2017), hlm.277-285.

			Persia, Romawi, Mesir, India, dan China.
3	Banyak bermunculan ulama Muslim, dengan basis karya-karya-karya keislaman (Dirasah Islamiyyah) dan ilmu sosial-humaniora	Banyak bermunculan ulama Muslim, yang berbasis karya-karya <i>natural sciences</i> , Dirasah Islamiyyah dan ilmu social-humaniora	
4	Berpengaruh secara langsung terhadap dunia Islam dan kemajuan peradaban Islam	Berpengaruh secara langsung terhadap renaissance dan peradaban dunia	Dunia Islam yang dimaksud termasuk kerajaan-kerajaan kecil yang terdorong untuk mendirikan perpustakaan dan memunculkan banyak ilmuwan dan karya dalam <i>natural sciences</i>

Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan dan Kemajuan Perpustakaan Islam

Faktor Penyebab Perkembangan Perpustakaan Islam

Faktor perkembangan perpustakaan Islam secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua faktor; faktor struktural dan faktor kultural. Faktor struktural terkait erat dengan kekuasaan/daulah dan elite penguasa/politik, sedangkan faktor kultural kultural terkait erat dengan faktor masyarakat dan kebudayaan. Faktor struktural meliputi political will dan kebijakan khalifah, seperti kebijakan penerjemahan buku-buku berbahasa Asing (non Arab) ke dalam Bahasa Arab,

Faktor Intern Umat Islam

Faktor ini terkait dengan sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qurán dan Hadis. Dalam perkembangannya, al-Qurán melahirkan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Ulum al-Qurán, Ilmu Qiraát, Ilmu Tajwid dan Ilmu Nahwu-sharaf (Gramatika Bahasa Arab)

Faktor Penyebar-luasan Islam

Penyebar-luasan Islam dapat bermakna Islamisasi, indoktrinasi, literasi dan edukasi ajaran Islam. Islamisasi lebih ke arah konversi agama, misalnya dari agama Fagan, Yahudi dan Nasrani kepada agama Islam. Indoktrinasi bermakna penguatan teologi dan ideologi Islam bagi para pemeluknya,

sedangkan literasi dan edukasi lebih kepada penyebaran ilmu pengetahuan, Pendidikan dan perpustakaan. Dalam hal ini berkembangnya perpustakaan Islam disebabkan oleh keperluan penyebar-luasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi, melalui Lembaga Pendidikan dan perpustakaan. Tumbuh dan berkembangnya masyarakat sipil pecinta sains di dunia Islam, perluasan wilayah yang massif di tiga benua besar : Asia, Afrika dan Eropa, serta jejaring sosial keilmuan dan hubungan antar bangsa Timur dan Barat yang terjalin erat dan berkesinambungan, menjadi salah-satu faktor terjadinya perkembangan dalam perpustakaan Islam.

Faktor Citra Kuasa, Persaingan, dan Adopsi

Kekuasaan dalam Islam, seperti tampak dengan muncul dan berkembangnya pemerintahan Islam, khilafah, daulah dan kerajaan, memerlukan *legitimacy* (pengakuan) dan *legacy* (warisan kebesaran). Citra kuasa ditunjukkan dengan pendirian/pembangunan Perpustakaan Baitul Hikmah oleh Khalifah Harun al-Rasyid, dan pengembangannya oleh Khalifah al-Ma'mun, sehingga keduanya mendapatkan legitimasi sebagai khalifah pecinta ilmu pengetahuan, pembangun peradaban Islam, dan era keemasan Islam (the golden age). Oleh karena itu, cerita-cerita mengenai keduanya dalam sejarah Islam diliputi oleh mitos kebesaran dan keagungan Islam. Dalam kaitan ini pula *legacy* dibangun, yang terinspirasi oleh *legacy* Perpustakaan Gundi Shapur, oleh Raja Anusyirwan masa Kerajaan Persia Kuno.

Faktor Perluasan Wilayah Islam

Perluasan wilayah dalam sejarah dan peradaban Islam memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan perustakaan dan peradaban Islam. Karena dengan perluasan wilayah tiga benua besar di dunia dapat dikuasai; benua Asia, benua Afrika dan benua Eropa. Ia terjadi melalui tiga periode; 1) masa kenabian Muhammad s.a.w., 2) masa al-Khulafa al-Rasyidun, dan 3) masa Daulah Bani Umayyah.

Pada masa kenabian Muhammad s.a.w. seluruh wilayah Jazirah Arab telah berada dikuasai. Periode al-Khulafa al-Rasyidun, khususnya pada masa Amir al-Mu'minin Umar Bain Khattab r.a. (13 – 23 H./635 – 644 M.) dan masa Khalifah Usman Bin Affan r.a. (23 – 35 H./644 656 M.) Pada masa kedua khalifah ini perluasan Islam sampai pada dua benua, yaitu benua Asia, meliputi Asia Barat, Asia Selatan, dan benua Afrika, khususnya Afrika Utara.

Pada Masa Daulah bani Umayyah, khususnya Bani Umayyah I di Syria, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Benua Eropa meliputi wilayah Spanyol, yang dikuasai pada masa Khalifah al-Walid Bin Abdul Malik (85 - 95 H./ 705 – 715 M.).¹⁷ Melalui wilayah Eropa inilah sambungan komunikasi dan akulturasi budaya Timur Barat terhubung dan menyebabkan perkembangan Islam hingga ke wilayah-wilayah Balkan.

Dengan perluasan wilayah ini, hubungan dan komunikasi antara Timur dan Barat terjalin, pengaruh akulturasi budaya Arab dan non Arab terbangun banyak sarana informasi, institusi pendidikan, perpustakaan dan peradaban Islam semakin berkembang pesat.

Pengaruh Perkembangan dan Kemajuan Perpustakaan Islam

Perkembangan perpustakaan Islam, seperti telah diulas di atas, berpengaruh besar terhadap terbentuknya peradaban Islam itu sendiri atau peradaban di Dunia Islam. Ilmu pengetahuan atau sains, baik sains sosial-humaniora maupun sains natural. Secara spesifik, dunia Eropa melalui Spanyol dan Sisilia, menjadi banyak belajar dari Dunia Islam,¹⁸ dengan terbangkitkan kembali dari ketertinggalannya dan masa kegelapannya

Sementara itu kemajuan perpustakaan Islam berpengaruh terhadap peradaban peradaban dunia itu sendiri. Hal ini karena, sebagaimana telah disebutkan di atas, karya-karya sains yang menjadi sumber kepustakaan berupa natural sciences, yang berguna bagi kemajuan

Pengaruh perpustakaan Islam terhadap peradaban dunia berlangsung sejak abad 11 M. berlangsung, sejak kontak dunia Eropa, khususnya Romawi dan wilayah sekitarnya, dengan dunia Islam dalam Perang Salib. Namun kontak yang intens dan massif terjadi abad ke-12 dan 13 M. menjelang terjadinya renaissance di Eropa. Kontak itu dilakukan melalui Lembaga Pendidikan, yang mana banyak dari kelompok yang menamakan dirinya humanis, mengirinkan perwakilannya untuk sekolah di Spanyol. Kala itu, Spanyol masih dikuasai oleh beberapa kerajaan Islam kecil, menjelang terjadinya renaissance Eropa. Hubungan antara perpustakaan Islam dengan renaissance Eropa terjadi melalui pintu masuk peradaban Islam di Cordova, Spanyol dan Sisilia, Italia. Akan tetapi, Spanyol memiliki peran lebih besar dalam menempatkan peradaban Eropa sebagai peradaban besar. Melalui Lembaga Pendidikan itu pula, para pelajar dari berbagai wilayah di

¹⁷ Nurul Hak, *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah* (41 – 132 H./660 – 750 M.), (Yogyakarta : Idea, 2019), hlm. 216-221.

¹⁸ Cemil Akdogan, *Science in Islam and West*, (Kuala Lumpur : IIUM, 2008), hlm. 15-16.

Eropa, seperti Italia, Prancis, Jerman, Denmark, Belanda, Switzerland dan Inggris belajar bahasa Arab dan menterjemahkan karya-karya kepustakaan berbahasa Arab ke bahasa mereka di Cordova, Spanyol. (Khaleel, 2003, 198). Melalui belajar bahasa Arab dan penterjemahan inilah para murid dan pembelajar di Spanyol melakukan adopsi sains dan perpustakaan yang Islam. Di samping itu, mereka mulai membangun universitas sebagai langkah awal peradaban mereka.